Menjelang Sahur Pertama

Aku menatap lekat-lekat kalender duduk di tanganku. Mataku tekun menekuri angka-angka berwarna hitam.

Pikiranku menjelajah ke mana-mana. Sedikit kekhawatiran menggelayut di sudut hatiku.

Ya Allah sebentar lagi puasa dan kami belum memiliki persediaan apa-apa. Bagaimana sahur pertama nanti? Bathinku resah. Menjelang sahur pertama dan kami sudah memulai cobaannya.

Memang sih yang terpenting bukan materinya tetapi tanpa gula, daun teh, minyak, dan sembako lainnya, tetap akan terasa sulit.

Aku menguatkan hati. *Bukankah aku sudah sering menghadapi situasi seperti ini*. Hiburku pada diri sendiri.

Sore itu, menjelang kepala puasa, aku dikagetkan dengan kehadiran seseorang yang tak disangka-sangka.

Tanpa basa basi dia menyodorkan segepok uang padaku. "Kubayar hutangku. Terima kasih," ucapnya sembari menyelipkan lembaran-lembaran rupiah dalam genggamanku.

Kami berbincang sejenak sekadar melepas kerinduan karena lama tak bersua. Dia menceritakan keadaannya yang semakin membaik. Senyum lebar menghiasi wajah polos tanpa make up. Setelah saling menukar nomor kontak dia lalu minta diri.

Aku tertegun memandang punggungnya yang semakin menjauh. Masih belum percaya dengan kejadian yang kualami beberapa menit yang lalu.

Ingatanku kembali pada ibuk. "Buk sebentar kita akan sahur dengan layak. Terima kasih doanya."

Tadarus

Tarawih baru saja selesai. Sebagian besar jamaah bergegas kembali ke rumah masing-masing. Hari itu baru awalan bulan puasa. Orang-orang masih bersemangat tarawih. Masjid selalu penuh. Siapa yang datang setelah adzan berkumandang alamat sulit mendapat tempat untuk salat.

Bang Basir melangkah cepat ketika melewati halaman mushola kebanggaan warga kampung Hijrah. Langkahnya sengaja dilebar-lebarkan. Wajahnya menunduk dalam seakan takut dikenali.

Benar saja, tak berapa lama sebuah suara berat menyapanya. Kejadian yang sebenarnya sangat ingin dihindari lelaki empat puluh tahun itu.

"Bas, singgah dulu. Mari kita tadarusan mumpung bulan baik." Pak Haji Rusdi sudah berdiri tegak di sisi mushola. Wajahnya teduh dengan janggut putih selembut kapas. Tangannya melebar hendak menyambut bang Basir.

Bang Basir salah tingkah. Mau menolak enggak enak hati, menerima pun tak sanggup dia lakukan.

"Nggg, anu Pak Haji … “ bang Basir menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, “nanti saja. Saya masih ada keperluan lain," elaknya halus. Rona wajahnya berubah. bibirnya antara membentuk senyum dan penolakan.

Lelaki bertubuh tegap itu menuntun kakinya menjauhi mushola. Tubuhnya sekejap hilang dalam belokan gang. Meninggalkan pak Haji yang terbengong-bengong menatap kepergiannya.

Dalam hati Basri menyesali masa kecilnya yang selalu kabur saat disuruh emak pergi mengaji. Hingga usianya sekarang Basir tak dapat membaca Al-Quran.

Masjid

Kota Ambon memiliki satu masjid raya kebanggaan. Letaknya di pusat kota. Aku kurang tahu sejarah pembangunannya. Yang pasti sejak aku kecil masjid Raya Al-Fatah telah berdiri kokoh di sana.

Tepat di samping masjid raya Al-Fatah berdiri tak kalah gagahnya masjid Jami'. Dua masjid ini berdiri tepat di mata utama yakni Jalan A. Y. Patty dan Jalan Baru.

Aku sendiri sangat suka salat di masjid Jami'. Jika dalam perjalanan dan kebetulan berada di seputaran Jalan A. Y. Patty atau Jalan Baru, aku pasti singgah di masjid berwarna hijau itu.

Berada di masjid tersebut serasa berada di ruangan pribadi. Aku dapat mengganti pakaian sebelum salat--mencegah jika terkena najis--sekadar pipis hingga dapat beristirahat sejenak sebelum melanjutkan aktivitas.

Rasanya tenang dan nyaman berada di dalam masjid Jami'. Entah kenapa walaupun aku juga pernah melaksanakan salat di masjid lain tetapi tak senyaman dengan saat salat di masjid Jami'. Begitupun saat salat Idul Fitri, aku akan lebih memilih ke masjid Jami' ketimbang masjid Al-Fatah.

Masjid Jami’ ini sangat sering digunakan orang untuk melangsungkan prosesi akad nikah. Mungkin karena letaknya yang strategis di pusat kota dan berdampingan dengan gedung penyewaan resepsi pernikahan.

Masjid memang selalu menjadi tempat yang tenang untuk merenung, tafakur, bahkan juga untuk mereka yang menginginkan ketenangan. Serasa teduh dan tentram.

Yang pasti di manapun kita berada jangan lupa salat yah.

Selamat berpuasa teman-teman.

Tentang penulis

Bagi perempuan kelahiran Ambon ini menulis bukan hanya mengetik kata demi kata. Menulis adalah mentransfer isi hati dan isi kepala dengan jujur ke dalam lembaran-lembaran kertas.

Menulis juga menjadi media penyambung antara dirinya dengan dunia.

Selain menulis perempuan berkaca mata ini juga menyukai film-film bergenre action.

Mari berteman IG @suatrat riyan dan FB Riyan Suatrat